

Hubungan Pengukuran Nilai Wajar dan Penyajian Kembali Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2017)

Rahmat Riandi¹, Nurzi Sebrina², Vanica Serly³

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

^{2,3}Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: rahmatriandi44@gmail.com

Abstract: *This research aims to find empirical evidence regarding the relationship between the measurements of fair value with restatement. The population in this research is the entire financial sector companies were listed on the Indonesia stock exchange (BEI) in 2014-2017. The testing in this research was conducted using binomial logistic regression. The result shows that the fair value measurements does not affect accounting restatement. Size and leverage does not affect a restatement. For further research could consider the sample by comparing the measurement of fair value on financial firms with non-financial companies. For further research could use other variables that might affect a restatement.*

Keywords: *fair value measurement; accounting restatement; logistic regression analysis*

How to cite (APA 6th style)

Riandi, R., Sebrina, N. & Serly, V. (2019). Hubungan Pengukuran Nilai Wajar dan Penyajian Kembali Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2014-2017. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1) Seri B, 181-197.

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan adalah struktur dan proses yang menggambarkan bagaimana informasi keuangan disediakan dan dilaporkan untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan yang pada gilirannya akan membantu pencapaian tujuan ekonomik dan sosial negara (Suwardjono, 2005). Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan mengenai entitas pelapor kepada investor sekarang dan investor potensial serta pemberi pinjaman dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas (IAI, 2016). Untuk menilai kualitas teknologi laporan keuangan dapat dilihat dari kemampuan teknologi laporan keuangan tersebut dalam memenuhi tujuan pelaporan keuangan.

Dalam menyusun, menyiapkan, dan menyajikan laporan keuangan dibutuhkan kebijakan akuntansi. Kebijakan akuntansi adalah prinsip, dasar, konvensi, peraturan dan praktik tertentu yang diterapkan entitas dalam proses penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Namun, dalam proses penyusunan dan penyajian laporan keuangan masih memungkinkan terjadinya kelalaian untuk mencantumkan dan kesalahan dalam mencatat laporan keuangan entitas untuk

satu atau lebih periode sebelumnya. Kesalahan tersebut dapat diakibatkan oleh dampak kesalahan perhitungan matematis, kesalahan penerapan kebijakan akuntansi, kekeliruan (*oversights*) atau kesalahan interpretasi fakta, dan kecurangan (PSAK No. 25) yang mengharuskan untuk dilakukannya penyajian kembali laporan keuangan (*restatements*). Berdasarkan teori keagenan, informasi yang disajikan oleh manajemen (*agent*) dalam laporan keuangan memungkinkan untuk menyesatkan atau dimanipulasi sehingga merugikan principal (pemilik) dan pihak-pihak lain yang menggunakan informasi dalam laporan keuangan. Sementara itu, standar akuntansi juga memberi keleluasaan (*discretion*) bagi badan usaha untuk memilih perlakuan akuntansi yang paling sesuai dengan kondisi badan usaha (Suwardjono, 2005). Lin *et al.*, (2017) menemukan bahwa beberapa penyajian kembali cenderung dikaitkan dengan kompleksitas transaksi, manipulasi yang disengaja serta pengukuran nilai wajar level 3.

Lin *et al.*, (2017) menemukan bahwa hubungan antara pengukuran nilai wajar (level 3) dengan *restatements* pada laporan keuangan didorong oleh penyajian kembali yang disebabkan oleh kesalahan dan manipulasi manajerial. Lin *et al.*, (2017) berpendapat bahwa sebagian besar transaksi bisnis yang terkait dengan nilai wajar level 3 bersifat kompleks. Selain itu, nilai wajar level 3 ditentukan oleh kebijaksanaan manajemen, dan dianggap kurang dapat diandalkan daripada nilai wajar level 1 dan level 2 yang didasarkan pada harga pasar yang dapat diamati. Oleh karena itu, manajer yang bersifat oportunistik (*self-interested manager*) dapat terdorong untuk melebih-lebihkan masukan level 3 guna memanipulasi posisi dan kinerja keuangan.

Fenomena Enron, Kimia Farma dan Toshiba merupakan beberapa contoh dari perbuatan manajemen perusahaan yang bersifat oportunistik. Penyajian kembali akuntansi merupakan bukti dari karakteristik akuntansi yang penuh dengan estimasi dan ketidakpastian dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Karakteristik akuntansi inilah yang dimanfaatkan demi keuntungan sedikit pihak dan mengorbankan banyak pihak yang berkepentingan dengan informasi keuangan pada laporan keuangan. Hal inilah yang menyebabkan kualitas pelaporan keuangan selalu dipertanyakan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan tahun 2014-2017. Beberapa penelitian tentang penyajian kembali akuntansi (*restatement*) lebih banyak diasosiasikan dengan karakteristik corporate governance perusahaan (Yuristisia & Lukviarman: 2008; Kusumo & Meiranto: 2014 serta Marpid: 2016). Peneliti belum menemukan penelitian tentang asosiasi antara pengukuran nilai wajar (*fair value*) dengan penyajian kembali akuntansi (*restatement*) untuk konteks Indonesia. Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian mengenai kualitas pelaporan keuangan dengan mengasosiasikan pengukuran nilai wajar dan keterjadian *restatement* untuk konteks Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti juga mempertimbangkan ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol yang berpotensi untuk mempengaruhi keterjadian penyajian kembali (*restatements*) pada penelitian ini. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan menjumlahkan nilai logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan. Variabel kontrol lainnya adalah tingkat leverage perusahaan yang diukur dengan menghitung total hutang perusahaan terhadap total aset perusahaan.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Akuntansi nilai wajar merupakan pengukuran berbasis pasar dan bukan pengukuran yang spesifik berbasis entitas. Permasalahan mengenai pengukuran berbasis pasar ini adalah tidak semua aset dan liabilitas itu memiliki pasar sebagai basis perbandingan untuk pengukuran pada

laporan keuangan. Dengan demikian, peneliti mengasumsikan bahwa untuk aset dan liabilitas (level 3) yang tidak mempunyai pasar sebagai basis perbandingan tersebut kemungkinan mempengaruhi keterjadian penyajian kembali akuntansi (*restatement*) laporan keuangan.

Definisi penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) umumnya dipandang sebagai koreksi yang dilakukan terhadap laporan keuangan karena tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penyajian kembali laporan keuangan dapat terjadi ketika perusahaan, baik secara sukarela atau diminta oleh auditor atau regulator, merevisi informasi keuangan publik yang sebelumnya dilaporkan. Penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) ini diperlukan pada saat ditentukan bahwa informasi pada laporan keuangan sebelumnya berisi ketidaktepatan material. Penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) dapat diakibatkan oleh kesalahan akuntansi, ketidakpatuhan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, kecurangan, kekeliruan atau kesalahan administrasi yang sederhana. Penyajian kembali akuntansi merupakan bukti dari karakteristik akuntansi yang penuh dengan estimasi dan ketidakpastian dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Karakteristik akuntansi inilah yang dimanfaatkan demi keuntungan sedikit pihak dan mengorbankan banyak pihak yang berkepentingan dengan informasi keuangan pada laporan keuangan. Hal inilah yang menyebabkan kualitas pelaporan keuangan selalu dipertanyakan.

Berdasarkan masalah keagenan, informasi yang disajikan oleh manajemen (*agent*) dalam laporan keuangan memungkinkan untuk menyesatkan atau dimanipulasi sehingga merugikan *principal* (pemilik) dan pihak-pihak lain yang menggunakan informasi dalam laporan keuangan. Sementara itu, standar akuntansi juga memberi keleluasaan (*discretion*) bagi badan usaha untuk memilih perlakuan akuntansi yang paling sesuai dengan kondisi badan usaha (Suwardjono, 2005). Lin *et al.*, (2017) menemukan bahwa perusahaan dengan proporsi penggunaan aset nilai wajar level 3 yang besar cenderung melakukan penyajian kembali laporan keuangan (*restatements*). Sonoto (2010) menjelaskan bahwa dalam kondisi pasar aktif, informasi yang dihasilkan oleh pengukuran nilai wajar dapat memenuhi kualitas relevan, reliabel, dapat dibandingkan dan konsistensi. Ketika kondisi pasar tidak aktif, informasi yang disajikan oleh pengukuran nilai wajar menjadi tidak fair, kurang memenuhi kriteria relevan dan reliabel. Du *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa pengukuran nilai wajar ketika ada perubahan dalam kondisi pasar melibatkan pertimbangan manajemen yang substansial dan kemungkinan kesalahan estimasi dan manipulasi. Wang (2010) menemukan bahwa akuntansi nilai wajar mempengaruhi perilaku oportunistis didalam proses penilaian aset antara manajer dengan penilai (*verifier*). Cristea (2015) menyatakan bahwa nilai wajar adalah pengukuran yang paling relevan karena mencerminkan realitas perdagangan saat pengukuran.

Pengukuran nilai wajar dianggap memiliki relevansi nilai yang lebih baik dibandingkan dengan pengukuran kos historis. Namun, pengukuran nilai wajar memiliki reliabilitas yang tidak lebih baik dibandingkan dengan pengukuran kos historis. Hal tersebut dikarenakan kelemahan dari pengukuran nilai wajar yang belum memiliki nilai pasar sebagai basis perbandingan untuk semua nilai aset dan liabilitas.

Pengukuran nilai wajar terdiri dari 3 level pengukuran. Level 1 menggunakan input yang dapat diamati dari harga pasar yang dikutip di pasar aktif untuk aset atau kewajiban yang sama. Level 2 menggunakan input yang dapat diamati dari harga pasar yang berlaku di pasar aktif untuk aset atau kewajiban serupa, harga pasar yang dikutip untuk aset atau kewajiban identik atau sejenis di pasar yang tidak aktif, dan input yang menguatkan pasar lainnya. Sedangkan, level 3 menggunakan input yang tidak teramat dan dihasilkan oleh perusahaan untuk memperkirakan nilai wajar. Misalnya, manajer dapat memperkirakan nilai wajar dengan

menggunakan nilai arus kas masa depan yang didiskontokan. Ini akan memerlukan proyeksi arus kas masa depan, input level 3, dan masukan lainnya, seperti suku bunga bebas risiko yang disesuaikan dengan kredit (Lin *et al.*, 2017).

Untuk melihat bagaimana fenomena penyajian kembali akuntansi (*restatement*) di Indonesia yang diasosiasikan dengan pengukuran nilai wajar peneliti merumuskan hipotesis pertama dan kedua sebagai berikut:

H1: Proporsi pengukuran nilai wajar level 1 tidak berpengaruh terhadap keterjadian penyajian kembali (*restatement*) pada laporan keuangan tahun berikutnya

H2: Proporsi pengukuran nilai wajar level 2 tidak berpengaruh terhadap keterjadian penyajian kembali (*restatement*) pada laporan keuangan tahun berikutnya

Akuntansi nilai wajar sebagian besar bergantung pada kebijaksanaan manajerial yang dapat mengurangi kualitas laporan keuangan (Du *et al.*, 2014; Lin *et al.*, 2017). Pengukuran nilai wajar level 3 yang menggunakan asumsi atau harapan manajemen sendiri, cenderung bersifat kompleks dan diskresioner yang menyebabkan kesulitan bagi auditor untuk melakukan verifikasi. Nilai wajar level 3 mungkin juga mengandung kesalahan pengukuran yang signifikan dan menyebabkan manipulasi manajerial (Lin *et al.*, 2017). Pengukuran nilai wajar asset level 3 yang tidak dapat diobservasi berkemungkinan mempengaruhi keterjadian penyajian kembali akuntansi. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Lin *et al.*, 2017) tentang asosiasi antara pengukuran asset nilai wajar level 3 dengan keterjadian penyajian kembali akuntansi untuk konteks Indonesia.

Lin *et al.*, (2017) menemukan bahwa hubungan antara pengukuran nilai wajar (level 3) dengan *restatement* pada laporan keuangan didorong oleh penyajian kembali yang disebabkan oleh kesalahan dan manipulasi manajerial. Lin *et al.*, (2017) berpendapat bahwa sebagian besar transaksi bisnis yang terkait dengan nilai wajar level 3 bersifat kompleks. Selain itu, nilai wajar level 3 ditentukan oleh kebijaksanaan manajemen, dan dianggap kurang dapat diandalkan daripada nilai wajar level 1 dan level 2 yang didasarkan pada harga pasar yang dapat diamati. Oleh karena itu, manajer yang bersifat oportunistik (*self-interested manager*) dapat terdorong untuk melebih-lebihkan input level 3 guna memanipulasi posisi dan kinerja keuangan. Penelitian (Lin *et al.*, 2017) menemukan bahwa keterjadian penyajian kembali akuntansi (*restatement*) diasosiasikan dengan aset nilai wajar level 3.

Berdasarkan uraian sebelumnya peneliti merumuskan hipotesis ketiga pada penelitian ini:

H3: Proporsi pengukuran nilai wajar level 3 berpengaruh terhadap keterjadian penyajian kembali (*restatement*) pada laporan keuangan tahun berikutnya

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan tahun 2014-2017. Sampel adalah bagian dari populasi yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia dan mengungkapkan informasi tentang pengukuran nilai wajar. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan SPSS 16. Berdasarkan metode purposive sampling maka sebanyak 41 perusahaan dijadikan sampel pada penelitian ini.

Tabel 1. Pengambilan sampel		
No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017;	95
2.	Perusahaan terdaftar yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan data lengkap mengenai hierarki pengukuran nilai wajar tahun 2014-2017;	(54)
	Jumlah perusahaan yang diteliti tahun 2014-2017	41

data diolah 2018

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel dummy dimana perusahaan yang melakukan penyajian kembali (*restatements*) sama dengan 1 dan perusahaan yang tidak pernah melakukan penyajian kembali (*non-restatements*) sama dengan 0. Penentuan sampel perusahaan yang melakukan penyajian kembali (*restatement*) dengan menggunakan informasi pada laporan keuangan dengan kode, seperti disajikan kembali, penyajian kembali, reklasifikasi tanpa mempertimbangkan penyebab perusahaan tersebut melakukan penyajian kembali.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengukuran nilai wajar. Pengukuran nilai wajar terdiri dari pengukuran nilai wajar aset dan pengukuran nilai wajar liabilitas. Masing-masing pengukuran nilai wajar terdiri dari 3 hierarki pengukuran. Aset nilai wajar level 1 merupakan aset yang nilainya diukur berdasarkan nilai pasar aktif tanpa penyesuaian. Aset nilai wajar level 2 merupakan aset yang nilainya diukur berdasarkan nilai observasian. Aset nilai wajar level 3 merupakan aset yang diukur berdasarkan pertimbangan subjektif manajemen. Demikian halnya dengan pengukuran untuk liabilitas nilai wajar. Berikut deskripsi variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. FVA1_TA = Perbandingan aset nilai wajar level 1 dengan total aset perusahaan;
- b. FVA2_TA = Perbandingan aset nilai wajar level 2 dengan total aset perusahaan;
- c. FVA3_TA = Perbandingan aset nilai wajar level 3 dengan total aset perusahaan;
- d. FVL1_TL = Perbandingan liabilitas nilai wajar level 1 dengan total liabilitas perusahaan;
- e. FVL2_TL = Perbandingan liabilitas nilai wajar level 2 dengan total liabilitas perusahaan;
- f. FVL3_TL = Perbandingan liabilitas nilai wajar level 3 dengan total liabilitas perusahaan.

Variabel kontrol adalah variabel yang membatasi penelitian. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan menjumlahkan nilai logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan. Variabel kontrol lainnya adalah tingkat leverage perusahaan yang diukur dengan menghitung total hutang perusahaan terhadap total aset perusahaan.

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami dan mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 FVA1_TA_t + \beta_2 FVA2_TA_t + \beta_3 FVA3_TA_t + \beta_4 FVL1_TL_t + \beta_5 FVL2_TL_t + \beta_6 FVL3_TL_t + \beta_7 LnSIZE_t + \beta_8 LEVE_t + \varepsilon$$

Y = Perusahaan yang melakukan penyajian kembali akuntansi (*restatements*) sama dengan 1 dan perusahaan yang tidak pernah melakukan penyajian kembali (*non-restatements*) sama dengan 0.

α = Konstanta

- FVA1_TAt = Perbandingan asset nilai wajar level 1 dengan total asset perusahaan pada periode t;
- FVA2_TAt = Perbandingan asset nilai wajar level 2 dengan total asset perusahaan pada periode t;
- FVA3_TAt = Perbandingan asset nilai wajar level 3 dengan total asset perusahaan pada periode t;
- FVL1_TLt = Perbandingan liabilitas nilai wajar level 1 dengan total liabilitas perusahaan pada periode t;
- FVL2_TLt = Perbandingan liabilitas nilai wajar level 2 dengan total liabilitas perusahaan pada periode t;
- FVL3_TLt = Perbandingan liabilitas nilai wajar level 3 dengan total liabilitas perusahaan pada periode t;
- LnSIZEt = Logaritma natural total aset perusahaan pada periode t;
- LEVt = Total hutang dibagi dengan total aset perusahaan pada periode t;
- β_{1-6} = Koefisien regresi;
- ε = Kesalahan yang dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test statistic*. Langkah selanjutnya adalah dengan menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah model fit dengan data baik sebelum maupun sesudah dilakukan penambahan variabel independen kedalam model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 log likelihood (-2LL) awal (*Block 0 = Beginning Block*) dengan nilai -2 log likelihood (-2LL) akhir (*Block 1 : Method = Enter*).

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda. Pengujian hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat tabel hasil uji koefisien logistik pada kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikansi (α) yang digunakan, yaitu 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi < 0,05, maka H_0 diterima, jika tingkat signifikansi > 0,05, maka H_0 tidak dapat diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FVA1_TA	123	.00	.46	.1098	.11389
FVA2_TA	123	.00	.92	.1597	.26702
FVA3_TA	123	.00	.75	.0463	.15271
FVL1_TL	123	.00	.24	.0037	.02340
FVL2_TL	123	.00	1.00	.0408	.18268
FVL3_TL	123	.00	.99	.0219	.13797
SIZE	123	14.48	28.91	20.1527	3.96637

LEVERAGE	123	.04	.92	.7145	.21265
Y	123	.00	1.00	.3577	.48129
Valid N (listwise)	123				

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa nilai mean, Maximum dan Minimum variabel independen untuk seluruh sampel pada penelitian ini yakni, FVA1_TA masing-masing adalah sebesar 0,1098, 0,46 dan 0. Kemudian nilai mean, Maximum dan Minimum FVA2_TA masing-masing adalah sebesar 0,1597, 0,92 dan 0. Selanjutnya nilai mean, Maximum dan Minimum FVA3_TA masing-masing adalah sebesar 0,0463, 0,75 dan 0. Kemudian nilai mean, Maximum dan Minimum FVL1_TL masing-masing adalah sebesar 0,0037, 0,24 dan 0. Selanjutnya nilai mean, Maximum dan Minimum FVL2_TL masing-masing adalah sebesar 0,0408, 1 dan 0. Dan nilai mean, Maximum dan Minimum FVL3_TL masing-masing adalah sebesar 0,0219, 0,99 dan 0.

Berdasarkan tabel 2 diatas juga dapat dilihat bahwa nilai mean, Maximum dan Minimum variabel kontrol untuk seluruh sampel pada penelitian ini yakni, SIZE masing-masing adalah sebesar 20,1527, 28,91 dan 14,48. Kemudian nilai mean, Maximum dan Minimum variabel kontrol yang lain untuk seluruh sampel pada penelitian ini yakni, LEVERAGE masing-masing adalah sebesar 0,7145, 0,92 dan 0,04.

Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

a. Uji Kelayakan Model Regresi

Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh dari variabel independen (pengukuran nilai wajar) terhadap variabel dependen (*restatement*) maka penelitian ini perlu melakukan uji kelayakan model regresi dengan menggunakan nilai *Hosmer and Lemeshow Test*. Uji ini bertujuan untuk menguji ketepatan atau kecukupan data pada model regresi logistik. Dari pengolahan data menggunakan SPSS 16 dapat dilihat hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hosmer and Lemeshow Test
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.734	8	.284

Sumber: data diolah 2018

Dari hasil pengujian diperoleh nilai *Chi Square* sebesar 9,734 dengan nilai signifikansi sebesar 0,284. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari alpha ($0,284 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data (fit) dan bisa digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Selanjutnya untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) digunakan statistik *-2 Log Likelihood*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *-2LL* pada saat *Block Number = 0* (*Begining Block*) dengan *Block Number = 1*. Berikut tabel uji *-2 Log Likelihood*.

Tabel 4
Uji -2 Log Likelihood Value
Block Number = 0 (Begining Block)

		Iteration History ^{a,b,c}	
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	160.423	-.569
	2	160.416	-.585
	3	160.416	-.585

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 160,416

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: data diolah 2018

Dilihat pada tabel 7 *Block Number = 0 (Begining Block)*, model pertama hanya dengan menggunakan konstanta tanpa adanya variabel bebas diperoleh nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 160,416. Sedangkan pada tabel 8 *Block Number = 1* model memasukkan konstanta dan variabel bebas dengan nilai *-2 Log Likelihood* 118,110.

Berdasarkan tabel 7 dan tabel 8 diatas, menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* pada *Block Number 0* sebesar 160,416 dan nilai *-2 Log Likelihood* pada *Block Number 1* mengalami penurunan menjadi 118,110. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* ini menunjukkan model regresi layak untuk digunakan.

Tabel 5
Uji -2 Log Likelihood Value
Block 1: Method = Enter

		Iteration History ^{a,b,c,d}										
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients								LEVERA	
			Constant	FVA1_TA	FVA2_TA	FVA3_TA	FVL1_TL	FVL2_TL	FVL3_TL	SIZE	GE	
Step 1	1	131.678	.557	-.318	-3.243	-3.259	13.337	1.403	-5.06	-.035	.249	
	2	124.612	.543	-.440	-5.409	-5.410	24.255	2.965	-.747	-.029	.209	
	3	120.969	.457	-.928	-7.920	-8.116	47.070	5.010	-.819	-.016	.091	
	4	118.980	.353	-1.661	-10.951	-12.003	85.862	7.530	-.674	.002	-.077	
	5	118.565	.335	-1.965	-12.941	-14.812	112.158	9.179	-1.208	.009	-.155	
	6	118.528	.332	-2.003	-13.287	-15.753	122.543	9.478	-2.616	.010	-.164	
	7	118.518	.332	-2.004	-13.296	-15.822	124.182	9.487	-4.790	.010	-.165	
	8	118.508	.332	-2.005	-13.295	-15.723	124.674	9.486	-9.352	.010	-.165	
	9	118.408	.339	-2.013	-13.286	-14.509	130.244	9.477	-64.045	.010	-.166	
	10	118.173	.368	-2.057	-13.261	-9.271	161.621	9.453	-329.493	.008	-.172	
	11	118.125	.365	-2.075	-13.339	-9.933	190.581	9.520	-429.808	.008	-.177	
	12	118.114	.365	-2.080	-13.399	-10.003	206.795	9.570	-512.543	.008	-.179	
	13	118.112	.365	-2.080	-13.416	-10.007	209.318	9.583	-560.825	.008	-.179	
	14	118.111	.365	-2.080	-13.416	-10.007	209.358	9.584	-602.615	.008	-.179	
	15	118.111	.365	-2.080	-13.416	-10.007	209.358	9.584	-644.288	.008	-.179	

16	118.111	.365	-2.080	-13.416	-10.007	209.358	9.584	-685.956	.008	-.179
17	118.111	.365	-2.080	-13.416	-10.007	209.358	9.584	-727.621	.008	-.179
18	118.110	.365	-2.080	-13.416	-10.007	209.358	9.584	-769.286	.008	-.179
19	118.110	.365	-2.080	-13.416	-10.007	209.358	9.584	-810.951	.008	-.179
20	118.110	.365	-2.080	-13.416	-10.007	209.358	9.584	-852.616	.008	-.179

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 160,416

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: data diolah 2018

c. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkarke R Square*)

Dalam regresi logistik pengujian koefisien determinasi (R²) menggunakan model summary. Model summary pada regresi logistik sama dengan pengujian R² pada model regresi linear. Tujuan dari model summary ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yang terdiri dari pengukuran nilai wajar (*fair value measurements*) serta variabel kontrol (*SIZE dan LEVERAGE*) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu keterjadian penyajian kembali (*restatement*). Berikut hasil *model summary* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi (*Model Summary*)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	118.110 ^a	.291	.399

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan regresi logistik diketahui bahwa uji model *-2 log likelihood* menghasilkan 118,110 dan koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkerke R Square* adalah 0,399 (39,9%) dan nilai *Cox & Snell R Square* adalah 0,291 (29,1%). Artinya variabel independen yang terdiri dari pengukuran nilai wajar (*fair value measurements*) serta variabel kontrol (*SIZE dan LEVERAGE*) mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu keterjadian penyajian kembali (*restatement*) sebesar 39,9% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

d. Uji Koefisien Regresi

Untuk menguji hipotesis maka digunakan uji regresi logistik yang dilakukan terhadap semua variabel yaitu pengukuran nilai wajar (*fair value measurements*) serta variabel kontrol (*SIZE dan LEVERAGE*) untuk memprediksi variabel dependen yaitu keterjadian penyajian kembali (*restatement*). Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,365 - 2,080FVA1_TA - 13,816FVA2_TA - 10,007FVA3_TA + 209,358FVL1_TL + 9,584FVL2_TL - 852,616FVL3_TL + 0,008SIZE - 0,179LEVERAGE$$

Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah pengukuran asset dan liabilitas nilai wajar level 1 dan level 2 tidak berpengaruh terhadap terjadinya *restatement*. Variabel FVA1_TA mempunyai nilai Sig. 0,405 > 0,05 sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini tidak terbukti secara statistik atau yang berarti pengukuran asset nilai wajar level 1 tidak bisa menjelaskan terjadinya *restatements*. Variabel FVL1_TL mempunyai nilai Sig. 0,491 > 0,05 sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini tidak terbukti secara statistik atau yang berarti pengukuran liabilitas nilai wajar level 1 tidak bisa menjelaskan terjadinya *restatements*.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Variabel FVA2_TA mempunyai nilai Sig. 0,010 < 0,05 sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini terbukti secara statistik atau yang berarti pengukuran asset nilai wajar level 2 tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap terjadinya *restatements*. Variabel FVL2_TL mempunyai nilai Sig. 0,041 < 0,05 sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini terbukti secara statistik atau yang berarti pengukuran liabilitas nilai wajar level 2 tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap terjadinya *restatements*.

Tabel 7
Hasil Uji Analisis Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a FVA1_TA	-2.080	2.500	.693	1	.405	.125
FVA2_TA	-13.416	5.238	6.559	1	.010	.000
FVA3_TA	-10.007	12.732	.618	1	.432	.000
FVL1_TL	209.358	303.708	.475	1	.491	8.374E90
FVL2_TL	9.584	4.685	4.185	1	.041	1.452E4
FVL3_TL	-852.616	5.338E4	.000	1	.987	.000
SIZE	.008	.063	.018	1	.892	1.009
LEVERAGE	-.179	1.188	.023	1	.880	.836
Constant	.365	1.590	.053	1	.818	1.441

a. Variable(s) entered on step 1: FVA1_TA, FVA2_TA, FVA3_TA, FVL1_TL, FVL2_TL, FVL3_TL, SIZE, LEVERAGE.

Sumber: data diolah 2018

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah pengukuran asset dan liabilitas nilai wajar level 3 berpengaruh terhadap terjadinya *restatement*. Variabel FVA3_TA mempunyai nilai Sig. 0,432 > 0,05 sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini tidak terbukti secara statistik atau yang berarti pengukuran asset nilai wajar level 3 tidak bisa menjelaskan terjadinya *restatements*. Sedangkan variabel FVL3_TL mempunyai nilai Sig. 0,987 > 0,05 sehingga hipotesis ketiga pada

penelitian ini tidak terbukti secara statistik atau yang berarti pengukuran liabilitas nilai wajar level 3 tidak bisa menjelaskan keterjadian *restatements*.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini ditujukan untuk memperjelas hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut uraian pembahasan masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini:

1. Pengaruh Pengukuran Aset Nilai Wajar (*Fair Value Aset Measurements*) terhadap Keterjadian Restatement

Variabel FVA1_TA mempunyai nilai Sig. $0,405 > 0,05$ sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini tidak terbukti secara statistik atau yang berarti pengukuran aset nilai wajar level 1 tidak bisa menjelaskan keterjadian *restatements*. Aset nilai wajar level 1 yang berdasarkan kuotasi harga pasar aktif (tanpa penyesuaian) tidak bisa menjelaskan keterjadian *restatement*. Variabel FVA1_TA mempunyai nilai *mean* sebesar 0,1098 atau sebesar 10,98%. Aset nilai wajar level 1 tidak bisa menjelaskan keterjadian *restatement* karena pengukuran aset nilai wajar level 1 yang berdasarkan kuotasi harga pasar aktif (tanpa penyesuaian) hanya memiliki nilai *mean* sebesar 0,1098 atau sebesar 10,98%. Artinya rata-rata proporsi pengukuran aset nilai wajar level 1 terhadap total aset hanya sebesar 10,98%.

Variabel FVA2_TA mempunyai nilai Sig. $0,010 < 0,05$ sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini terbukti secara statistik atau yang berarti pengukuran aset nilai wajar level 2 tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap keterjadian *restatements*. Aset nilai wajar level 2 yang berdasarkan kepada nilai observasian tidak mempengaruhi keterjadian *restatement* secara statistik pada penelitian ini. Hasil empiris penelitian ini menambah bukti mengenai dampak reliabilitas pada aset nilai wajar level 2. Aset nilai wajar level 2 yang berdasarkan nilai observasian tidak mempengaruhi keterjadian *restatement*. Variabel FVA2_TA mempunyai nilai *mean* sebesar 0,1597 atau sebesar 15,97%. Artinya rata-rata proporsi pengukuran aset nilai wajar level 2 terhadap total aset hanya sebesar 15,97%.

Variabel FVA3_TA mempunyai nilai Sig. $0,432 > 0,05$ sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini tidak terbukti secara statistik atau yang berarti pengukuran aset nilai wajar level 3 tidak bisa menjelaskan keterjadian *restatements*. Aset nilai wajar level 3 yang tidak memiliki nilai observasian dan yang berdasarkan kepada pertimbangan manajemen perusahaan tidak bisa menjelaskan keterjadian *restatement*. Variabel FVA3_TA mempunyai nilai *mean* sebesar 0,0463 atau sebesar 4,63%. Artinya rata-rata proporsi pengukuran aset nilai wajar level terhadap total aset hanya sebesar 4,63%.

Hasil empiris penelitian ini berkontribusi terhadap dampak pengukuran aset nilai wajar terhadap keterjadian *restatement*. Aset nilai wajar level 2 terbukti tidak mempengaruhi keterjadian *restatement*. Aset nilai wajar yang reliabilitasnya lebih rendah dibandingkan dengan aset nilai wajar level 1 terbukti tidak mempengaruhi keterjadian *restatement*. Aset nilai wajar level 2 yang berdasarkan nilai observasian ini akan terbebas dari pertimbangan manajemen. Aset nilai wajar level 2 ini tidak memiliki nilai pasar aktif namun, aset nilai wajar level 2 ini memiliki nilai yang bisa dibandingkan atau observasian pada pengukuran pada laporan keuangan. Sementara itu, aset nilai wajar level 1 yang reliabilitasnya lebih baik dibandingkan dengan level 2 karena mempunyai pasar aktif tidak bisa menjelaskan keterjadian *restatement*. Secara teoritis, aset nilai wajar level 3 adalah yang paling rendah reliabilitasnya. Aset nilai wajar level 3 merupakan hasil pertimbangan manajemen dalam pengukuran laporan keuangan. Pertimbangan manajemen yang berdasarkan teori agensi berkemungkinan bersifat oportunistik pada aset nilai wajar level 3 tidak bisa menjelaskan keterjadian *restatement*. Hal ini disebabkan karena rata-rata

proporsi pengukuran aset nilai wajar level terhadap total aset hanya sebesar 4,63%. Artinya aset nilai wajar level 3 pada perusahaan masih sangat kecil dibandingkan dengan aset nilai wajar level 1 dan level 2.

2. Pengaruh Pengukuran Liabilitas Nilai Wajar (*Fair Value Liabilities Measurements*) terhadap Keterjadian *Restatement*

Variabel FVL1_TL mempunyai nilai Sig. 0,491 > 0,05 sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini tidak terbukti secara statistik atau yang berarti pengukuran liabilitas nilai wajar level 1 tidak bisa menjelaskan keterjadian *restatements*. Variabel FVL1_TL mempunyai nilai *mean* sebesar 0,0037 atau sebesar 0,37%. Artinya rata-rata proporsi pengukuran liabilitas nilai wajar level 1 terhadap total aset hanya sebesar 0,37%.

Variabel FVL2_TL mempunyai nilai Sig. 0,041 < 0,05 sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini terbukti secara statistik atau yang berarti pengukuran liabilitas nilai wajar level 2 tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap keterjadian *restatements*. Liabilitas nilai wajar level 2 yang berdasarkan kepada nilai observasian tidak mempengaruhi keterjadian *restatement* secara statistik pada penelitian ini. Hasil empiris penelitian ini juga menambah bukti mengenai dampak reliabilitas pada liabilitas nilai wajar level 2. Liabilitas nilai wajar level 2 yang berdasarkan kepada nilai observasian tidak mempengaruhi keterjadian *restatement* karena manajemen perusahaan tidak bisa menggunakan pertimbangan yang subjektif dan cenderung oportunistik untuk memenuhi perjanjian mengenai hutang dalam pengukuran dan pelaporan liabilitas nilai wajar level 2 pada laporan keuangan. Variabel FVL2_TL mempunyai nilai *mean* sebesar 0,0408 atau sebesar 4,08%. Artinya rata-rata proporsi pengukuran liabilitas nilai wajar level 2 terhadap total aset hanya sebesar 4,08%.

Variabel FVL3_TL mempunyai nilai Sig. 0,987 > 0,05 sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini tidak terbukti secara statistik atau yang berarti pengukuran liabilitas nilai wajar level 3 tidak bisa menjelaskan keterjadian *restatements*. Variabel FVL3_TL mempunyai nilai *mean* sebesar 0,0219 atau sebesar 2,19%. Artinya rata-rata proporsi pengukuran liabilitas nilai wajar level 3 terhadap total aset hanya sebesar 2,19%. Liabilitas nilai wajar level 3 yang tidak memiliki nilai observasian dan berdasarkan pertimbangan manajemen perusahaan tidak bisa menjelaskan keterjadian *restatement*. Hipotesis ketiga pada penelitian ini yang menyatakan liabilitas nilai wajar level 3 mempengaruhi keterjadian *restatement* tidak terbukti secara statistik. Hasil empiris ini memberikan tambahan mengenai proporsi pengukuran liabilitas nilai wajar terhadap total liabilitas perusahaan masih sangat kecil.

Hasil empiris penelitian ini menemukan bahwa aset dan liabilitas nilai wajar level 2 mempengaruhi keterjadian *restatement* perusahaan-perusahaan sampel pada penelitian ini. Sementara itu, aset dan liabilitas nilai wajar level 1 dan 3 tidak bisa menjelaskan keterjadian *restatement* secara statistik. Hasil empiris penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris mengenai aset dan liabilitas nilai wajar level 3 yang tingkat reliabilitasnya lebih rendah dibandingkan dengan aset dan liabilitas nilai wajar level 1 dan level 2 tidak bisa menjelaskan keterjadian *restatement*. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya pengukuran untuk aset dan liabilitas nilai wajar level 3. Sementara itu, aset dan liabilitas nilai wajar level 2 terbukti mempengaruhi keterjadian *restatement*. Hasil penelitian ini menambah literatur akuntansi keuangan mengenai kebermanfaatan pengukuran nilai wajar untuk konteks pelaporan keuangan di Indonesia.

Kompleksitas perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset dan leverage yang berkemungkinan mempengaruhi keterjadian *restatement* tidak terbukti secara

statistik. Variabel size pada penelitian ini memiliki nilai sig. $0,892 > 0,05$ dan variabel leverage memiliki nilai sig. $0,880 > 0,05$.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil empiris penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris mengenai aset dan liabilitas nilai wajar level 3 yang tingkat reliabilitasnya lebih rendah dibandingkan dengan aset dan liabilitas nilai wajar level 1 dan level 2 tidak bisa menjelaskan keterjadian *restatement*. Sementara itu, aset dan liabilitas nilai wajar level 2 terbukti tidak mempengaruhi keterjadian *restatement*.

Hasil penelitian ini menambah literatur akuntansi keuangan mengenai kebermanfaatan pengukuran nilai wajar untuk konteks pelaporan keuangan di Indonesia. Kompleksitas perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset dan leverage yang berkemungkinan mempengaruhi keterjadian *restatement* tidak terbukti secara statistik. Pengukuran dengan menggunakan nilai wajar dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Akuntansi nilai wajar memang diakui tidak lebih baik reliabilitasnya dibandingkan dengan akuntansi kos historis. Hasil penelitian ini harus diperhatikan oleh semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses pelaporan keuangan, termasuk IAI sebagai penyusun standar akuntansi di Indonesia dalam rangka pengembangan, penyempurnaan, dan pemilihan kebijakan pelaporan keuangan untuk menjamin kualitas pelaporan keuangan di Indonesia.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu, sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian ini hanya perusahaan keuangan. Kemungkinan besar pengukuran nilai wajar akan berbeda antara perusahaan keuangan dengan perusahaan non-keuangan. Masih ada variabel lain dari penelitian terdahulu tentang keterjadian *restatement* dengan hasil yang belum sama atau berbeda-beda yang belum diujikan dalam penelitian ini. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat untuk diuji. Namun perlu disadari bahwa metode purposive sampling ini berakibat pada lemahnya validasi eksternal atau kurangnya generalisasi dari hasil penelitian ini.

Saran untuk penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya bisa mempertimbangkan sampel dengan membandingkan pengukuran nilai wajar pada perusahaan keuangan perusahaan non-keuangan. Untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan variabel lain yang berkemungkinan mempengaruhi keterjadian *restatement*. Untuk penelitian selanjutnya bisa mempertimbangkan informasi tambahan yang menjadi penyebab sebuah perusahaan melakukan *restatement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander et al. (2012). Fair Value Measurement In Financial Reporting. *Procedia Economics and Finance*, 3: 84–90.
- Brilianti, D. P. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 2 (3) (2013)
- Cahyati, A. D. (2011). Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris. *JRAK*, 2(1).

- Cristea, V. G. (2015). The Necessity to Introduce The Accounting Rules And Fair Value in The Conceptual Framework. *Procedia Economics and Finance*, 26: 515 – 521.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2009). Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 25, Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan. Ikatan Akuntan Indonesia
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2013). Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 68, Pengukuran Nilai Wajar. Ikatan Akuntan Indonesia
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2015). Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 25, Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan. Ikatan Akuntan Indonesia
- Du, H. L, Sherry, F. X., Randall, Z. (2014). Adjustment Of Valuation Inputs And Its Effect On Value Relevance Of Fair Value Measurement. *Research In Accounting Regulation*, 26: 54-66
- Edvandini et al. (2014). Telaah Kualitas Informasi Laporan Keuangan dan Asimetri Informasi Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, JAMAL*, 5(1): 1-169. ISSN 2086-7603, e-ISSN 2089-5879
- Fanani, Z. (2009). Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(1): 20 – 45.
- Fiechter, P. (2011). The Effects Of The Fair Value Option Under IAS 39 On The Volatility Of Bank Earnings. *Journal Of International Accounting Research*, 10(1): 85-108.
- Financial Accounting Standards Board. (2010). Fair Value Measurements. Statement of Financial Accounting Standards No. 157. FASB. Norwalk.
- Gamayuni, R. R. (2009). Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2): 153-166.
- Gozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Y. P. (2014). Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). Artikel Skripsi. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang
- <https://accounting.binus.ac.id/2017/08/15/psak-25-penyesuaian-2014-kebijakan-kuntansi-perubahan-estimasi-akuntansi-dan-kesalahan/> diakses pada tanggal 16 April 2018 pukul 16:50 wib
- <http://auditme-post.blogspot.co.id/2008/08/koreksi-atau-penyajian-kembali-laporan.html> diakses pada tanggal 16 April 2018 pukul 16:43 wib
- http://auditme-post.blogspot.co.id/2008/08/koreksi-atau-penyajian-kembali-laporan_26.html diakses pada tanggal 16 April 2018 pukul 16:45 wib
- <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/sak-efektif-4-pengesahan-kerangka-konseptual-pelaporan-keuangan-dan-standar-akuntansi-keuangan> diakses pada tanggal 21 Februari pukul 16.16 wib
- <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/> diakses pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 15.45 wib
- <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/pendidikan/slide-psak/> diakses pada tanggal 16 April 2018 pukul 17:15 wib

- <https://statistikceria.blogspot.com/2013/01/konsep-regresi-logistik-biner-dikotomi.html> diakses pada tanggal 8 Januari 2019 pukul 01.00 wib
- <https://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/> diakses pada tanggal 21 Februari 2018 14.01 wib
- <http://www.eddyelly.com/2013/05/daftar-indeks-sektor-keuangan.html> diakses pada tanggal 22 april 2018 pukul 14.11 wib
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2008). Buletin Teknis No. 3. Penentuan Nilai Wajar Instrumen Keuangan Ketika Pasar Tidak Aktif. IAI. Jakarta.
- International Accounting Standard Board. (2011). Fair Value Measurement. International Financial Standard Reporting No. 13.. UK-IASB. London.
- Iranto, P. (2014). Pengaruh Konvergensi International Financial Reporting Standard (IFRS) Terhadap Manajemen Laba Akrua dan Riil (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009 dan 2012). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang, 2014
- Jensen dan Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 205-360.
- Krumwiede, Tim. (2008). Why Historical Cost Accounting Make Sense. *Strategic Finance*, 90(2).
- Kurniawati, L. R. (2014). Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1): 120-133.
- Kusumo, R. W. M. (2014). Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Keterjadian Restatement. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3): 1-11.
- Lin et al. (2017). Fair Value Measurement And Accounting Restatements. *Advances In Accounting*, <http://dx.doi.org/10.1016/j.adiac.2017.07.003> diakses pada tanggal 3 Maret 2018.
- Linsmeier, T. J. (2011). Financial Reporting And Financial Crises : The Case For Measuring Financial Instruments At Fair Value In The Financial Statements. Commentary. *Accounting Horizons*, 25(2): 409-417.
- Marpid, T. C. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Independensi Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Restatement Laporan Keuangan. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Puspitasari, D. dan Januarti, I. (2014). Pengaruh Keberadaan Wanita Dalam Keanggotaan Dewan, Profitabilitas, Leverage, Rasio Aktivitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Restatement Laporan Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Non-financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3).
- Putri, A. T. (2017). Dampak Penerapan PSAK 68 Atas Pengukuran Nilai Wajar Di Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung
- Qomariah, R. N. (2013). Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba Dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2013

- Sianipar, G. A dan Marsono, E. M. (2013). Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3): 1. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>, ISSN (Online): 2337-3806 diakses pada tanggal 20 Desember 2017
- Siekkinen, J. (2015). Value relevance of fair values in different investor protection environments. *Accounting Forum*, <http://dx.doi.org/10.1016/j.accfor.2015.11.001> diakses pada tanggal 2 Februari 2018
- Siregar, N. Y dan Rahayu, F. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Restatement dan Dampaknya Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Esai*, 12(2), DOI: <http://dx.doi.org/10.25181/esai.v12i2.1095> diakses pada tanggal 7 Januari 2019.
- Šodan, S. (2015). The impact of fair value accounting on earnings quality in eastern European countries. *Procedia Economics and Finance*, 32: 1769–1786.
- Sonbay, Y. Y. (2010). Kajian Akuntansi, Pebruari 2010, Hal. 1-8 Vol. 2. No. 1 ISSN : 1979-4886
- Song, C. J., Thomas, W. B. dan Han, Y. (2010). Value Relevance Of FAS No. 157 Fair Value Hierarchy Information And The Impact Of Corporate Governance Mechanisms. *The Accounting Review*, 85(04): 1375-1410.
- Sonoto, J. F. (2010). Isu Global Konvergensi IFRS: Masalah Pengukuran Menggunakan Fair Value Accounting. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2): 139-151.
- Sugiyono. (2005). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta: Bandung.
- Sugiono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta: Bandung.
- Suwardjono. (2005). Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan. BPFE-Yogyakarta. Jogjakarta
- Wang, H. dan Zhang, J. (2017). Fair Value Accounting And Corporate Debt Structure. *Advances In Accounting, Incorporating Advances In International Accounting*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.adiac.2017.02.002> diakses pada tanggal 20 Maret 2018.
- Wang, K. J. (2010). Negotiating A Fair Value Under Accounting Uncertainty : A Laboratory Experiment. *Behavioral Research in Accounting*, 22(1).
- Sukendar, W. H. (2012). Konsep Nilai Wajar (Fair Value) Dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS Di Indonesia Apa Dan Bagaimana?. *Binus Business Review*, 3(1).
- Sukendar, W. H. (2009). Konvergensi Standar Laporan Keuangan ke Standar Pelaporan Keuangan Internasional, Apa dan Bagaimana. *Journal The Winners*, 10(1): 10-21
- Yuristisia, C. dan Lukviarman, N. (2008). Analisis Hubungan Antara Strong Boards Dan External Governance Terhadap Accounting Restatement. *Jurnal Siasat Bisnis*, 12(2): 89–114.

Lampiran

Tabel 2. Daftar sampel penelitian						
No	Kode	Nama emiten	Restatements			
			2014	2015	2016	2017
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	0	1	0	0
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	0	1	0	0
3	AGRS	Bank Agris Tbk	0	1	0	0
4	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk	0	1	0	0
5	ASBI	Asuransi Bintang Tbk	0	1	0	0
6	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk	0	1	0	0
7	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk	0	1	0	0
8	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk	0	1	0	0
9	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk	0	1	0	0
10	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	0	1	0	0
11	BBKP	Bank Bukopin Tbk	0	1	0	1
12	BBLD	Buana Finance Tbk	0	1	0	0
13	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	0	0	0	0
14	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0	1	0	0
15	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	0	1	0	0
16	BCAP	Bhakti Capital Indonesia Tbk	0	1	0	0
17	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	0	1	0	1
18	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk	1	1	1	1
19	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	0	1	0	0
20	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Banten Tbk	0	1	0	0
21	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	0	1	0	0
22	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	0	0	0	0
23	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	0	0	0	0
24	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	0	1	0	0
25	BPII	Prosperindo Finance Tbk	0	0	1	0
26	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	0	1	0	0
27	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0	1	0	0
28	BVIC	Bank Victoria International Tbk	1	0	0	0
29	GSMF	Equity Development Investment Tbk	0	1	1	0
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk	0	1	0	0
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk	1	1	0	0
32	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	0	1	0	0
33	MEGA	Bank Mega Tbk	0	1	0	0
34	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	0	1	0	0
35	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	0	1	0	0
36	PNIN	Paninvest Tbk	0	1	0	0
37	PNLF	Panin Financial Tbk	0	1	0	0
38	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	1	0	0	0
39	SMMA	Sinar Mas Multiartha Tbk	0	1	1	1
40	TRIM	Trimegah Securities Tbk	0	1	0	0
41	VICO	Victoria Investama Tbk	1	1	1	0
		<i>%restatement</i>	12%	85%	12%	10%
		<i>%non-restatement</i>	88%	15%	88%	90%